

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Novita Larasani, Indra Yeni, Farida Mayar

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email :laranovita929@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Kepercayaan diri anak seharusnya dapat timbul dan dibentuk sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber primer berupa buku, referensi dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis dilakukan dengan menghubungkan permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Adapun pola asuh orangtua yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu pola asuh demokratis. Pendekatan orangtua kepada anak usia dini melalui pola asuh yang sesuai sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya adalah kepercayaan diri. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik jika orangtua memberikan pola asuh yang sesuai.

Kata Kunci: studi literatur, pola asuh orangtua, kepercayaan diri

Abstract

This study aims to determine the relationship between parenting and self-confidence in early childhood in Kindergarten. The child's self-confidence should be able to arise and be formed in accordance with the parenting styles provided by parents to their children. The research method used was literature study. Data collection techniques were by examining primary sources in the form of books, references and journals that were relevant to the research problem. After obtaining data required, then proceed with analyzing the data. The analysis is carried out by connecting the problem with relevant concepts and theories. The findings of this study indicate that parenting styles have a positive relationship with self-confidence in early childhood. As for the parenting style of parents that can increase the self-confidence of children, namely democratic parenting. Parents' approach to early childhood through appropriate parenting is very important for children's development, one of which is self-confidence. Children will have good self-confidence if parents provide appropriate parenting..

Keywords: literature study, parenting style, self-confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age*. Pendidikan anak usia dini ini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Keberhasilan perkembangan kemampuan anak tersebut dapat dioptimalkan melalui stimulasi yang diberikan sejak dini. Dalam Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 28 ayat 3 menuliskan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yaitu di Taman Kanak - kanak (TK).

Menyadari pentingnya pendidikan di TK merupakan upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak usia 4–6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pemberian pendidikan sejak dini pada anak akan memberikan pengaruh pada proses perkembangan anak dan Orangtua juga harus memperlakukan anak secara baik dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik untuk berkembang lebih lanjut.

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orangtua sangat berperan di dalamnya. Niaraki (2013) menjelaskan bahwa masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orangtua .

Peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang dijumpai orangtua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orangtua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak sering menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri (Adywibowo, 2010).

Menurut Fathi (2011) polasu asuh orang tua pada umumnya terbagi terbagi tiga yaitu pola asih otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh persif.. Pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak. Orangtua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar sehingga orangtua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya benar agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orangtua. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak.

Danti (2013) mengemukakan bahwa rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya.

Anak usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, karena dikurun usia ini anak mengalami masa lompatan perkembangan otak mencapai 80%, pada saat ini paling tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Anak yang percaya diri selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung lebih kreatif dan mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2011) bahwa tujuan PAUD adalah: (1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Dariyo (2007) berpendapat bahwa kepercayaan ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensi agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidup". Seseorang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Seseorang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk meyakini segenap potensi yang dimilikinya untuk bisa diaplikasikan sesuai dengan harapan dan keinginan, Adanya kepercayaan dalam diri seorang anak akan membuatnya lebih yakin terhadap bakat dan minat yang dimiliki. Achmad (2017) mengemukakan bahwa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri di antaranya adalah sebagai berikut: (1) memiliki sikap mandiri dalam bertindak, (2) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan (3) memiliki sikap keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Fenomena yang ada selama ini kepercayaan diri yang ada pada anak Taman Kanak-kanak Aisyiah Jorong Nagari Sungai Batang Maninjau umumnya masih rendah, hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya anak-anak yang belum mampu bersosialisasi dengan temannya dengan baik dan kurang mampu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Selain itu masih ada orangtua yang cenderung menghambat kebebasan anak dalam melakukan aktivitas. Orangtua cenderung mengekang kebebasan anak dalam berekspresi. Pada umumnya orangtua memiliki kekhawatiran yang tinggi jika aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat membahayakan keselamatan, sehingga orangtua enggan mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan anaknya. Selain itu pola asuh dan cara pengembangan kepercayaan diri anak masih kurang, di rumah orangtua cenderung mengabaikan aspirasi atau pendapat anak, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan pendapatnya.

Rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu. Namun fenomena yang terlihat saat ini, masalah yang muncul pada anak usia dini di TK berhubungan dengan kurangnya rasa kepercayaan diri. Hal ini terlihat lewat kurangnya motivasi untuk berkompetisi, tidak ada keberanian menyampaikan pendapat didepan umum dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan (Nathania, 2015)

Selama masa di Taman Kanak-kanak anak belajar untuk menjadi lebih mandiri, dan untuk menjadi seorang yang mandiri anak harus memiliki kepercayaan diri (Santrock, 2003:25). Kepercayaan diri yang rendah pada anak akan membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Disaat anak memasuki tahap Taman Kanak-kanak anak yang pemalu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk sehingga anak tidak memiliki teman, selain itu potensi anak tidak bisa tergali seluruhnya.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dibahas bagaimana bentuk hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan anak usia dini. Karena kepercayaan diri anak dapat dibentuk sesuai dengan cara orangtua mendidik anaknya.

Menurut Wibowo (2012:) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makanan, minuman, dan lain- lain dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Bentuk pola asuh yang di terapkan oleh setiap orangtua kepada anaknya tentulah berbeda- beda, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, dan tidak semua pola pengasuhan Orangtua sesuai dengan situasi saat ini.

Djamarah (2014) mengemukakan bahwa bentuk pola asuh orang tua yaitu: (1) Gaya Otoriter yaitu tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, sangat sulit menerima saran dan memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya terhadap diri sendiri sehingga menutup musyawarah. (2) Gaya demokratis: tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari pola asuh yang lainnya hal tersebut di sebabkan tipe pola asuh ini lebih mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe orangtua yang tidak banyak kontrol terhadap anak. (3) *Gaya Laissez-faire* tipe pola asuh ini tidak berdasarkan aturan aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orangtua agar kebebasan yang di berikan terkendali. (4) *Gaya Fatherlistik* adalah pola asuh kepatuhan, dimana orangtua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. (5) Gaya karismatik : adalah pola asuh orangtua yang memiliki kewibawaan. (6) Gaya melebur diri, tipe pola asuh melebur diri adalah tipe orangtua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja

sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. (7) Gaya pelopor, pola asuh yang satu ini biasanya selalu berada di depan untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. (8) Gaya manipulasi, tipe pola asuh ini selalu memberikan tipuan, rayuan, memutar balikkan kenyataan. (9) Gaya transaksi, tipe pola asuh ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orangtua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang di buat. (10) Gaya biar lambat asal selamat, pola asuh orangtua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. (11) Gaya alih peran, gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orangtua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. (12) Gaya pamrih, tipe pola asuh ini di sebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. (13) Gaya tanpa pamrih, tipe pola asuh ini mengajarkan kepada anak keikhlasan dalam berperilaku dan perbuatan. (14) Gaya konsultan, tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagia anak. (15) Gaya militeristik, adalah tipe kepemimpinan Orangtua yang suka memerintah.

Sejalan dengan itu Helmawati (2014) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk pola asuh orangtua adalah: (1) Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus di taati anak. (2) Pola asuh permisif, Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter , dimana dalam pola asuh ini orangtua harus menuruti apa yang diminta oleh anak baik Orangtua setuju ataupun tidak. (3) Pola asuh demokratis, Pola asuh demokratis memiliki komunikasi dua arah kedudukan antara Orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. (4) Pola asuh situasional, orangtua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak, orangtua dapat menggunakan satu atau dua pola asuh.

Rahman (2012) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Menurut Hakim (2005) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri.

Menurut Fatimah (2010), kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang mempunyai percaya diri akan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan juga individu tersebut dapat bersikap sesuai dengan yang diinginkan lingkungannya.

Ciri-ciri prilaku yang mencerminkan percaya diri menurut Lie (2003) adalah: (1) yakin kepada dirinya sendiri, (2) tidak bergantung pada orang lain, (3) tidak ragu-ragu, (4) merasa diri berharga, (5) tidak menyombongkan diri dan (6) memiliki keberanian untuk bertindak. Hakim (2005:8) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) pendidikan formal seperti guru, (3) lingkungan sekolah, (4) pendidikan non formal seperti lingkungan tempat tinggal dan (5) masyarakat dan teman sebaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang terkait dengan permasalahan. Menurut Harahap (2014) jenis penelitian ini diperlukan adanya karya ilmiah yang berasal dari perpustakaan baik dari dokumen jurnal-jurnal, buku, dan sebagainya. Menurut Lisnawati (2015:37) studi pustaka menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelaah beberapa buku-buku, beberapa ketepatan literatur yang isinya ada hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan penelitian. Dalam studi literatur mencari referensi teori yang relevan berisikan tentang teori anak usia dini, teori pola asuh orangtua, teori kepercayaan diri. Pada Penelitian ini peneliti membahas korelasi antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan anak usia dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data acuan khurus yang merupakan jurnal penelitian dan buku referensi relevan.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data menghubungkan fenomena permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Adapun tujuan analisa data adalah untuk mendapatkan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan penting dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini adalah orangtua. Menurut Ainsworth (Sari, 2020) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya akan banyak mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Menurut Novita, (2019) kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang. Faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi sejak dini. Perhatian, cinta, kasih sayang dan penerimaan serta kelekatan emosional yang ditujukan orangtua dengan tulus akan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Sriyono (2017) kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya dukungan orangtua, lingkungan maupun guru di sekolah. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Novita, 2019) tumbuhnya kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Apabila pola asuh yang diterapkan semakin baik, maka tingkat kepercayaan diri akan semakin tinggi, begitu sebaliknya jika pola asuh diterapkan jelek, maka kepercayaan diri seseorang.

Asih (2019) dampak positif anak yang diasuh dengan pola asuh yang benar maka anak akan menjadi karakter anak yang aktif, berani mengemukakan pendapatnya, mempersiapkan dirinya keadaan apapun. Dampak negatif pada anak yang kurang sesuai dengan pola asuh yang benar maka anak akan menjadi karakter yang pendiam, penyendiri dan malu untuk mengungkapkan pendapat.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Salah satu aspek kepribadian pada anak yang berperan penting dimasa perkembangannya adalah kepercayaan diri (Lian, 2009). Faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah percaya (*trust*), sikap suportif dan sikap terbuka. Faktor percaya perlu dikembangkan dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak, dimana anak akan bersikap lebih terbuka kepada orangtuanya (Cimi, 2013).

Kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orangtua (Nugraha, 2017). Menurut Nugraha (2017) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya.

Pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang anak. Menurut Rahman (2013;3) orangtua dapat mengembangkan pola asuh secara positif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Mengasuh secara positif adalah pergeseran dari mengasuh berdasarkan dari rasa takut menuju ke arah mengasuh berdasarkan rasa cinta. Mengasuh berdasarkan rasa takut merupakan cara mengasuh tradisional dimana seseorang anak akan di hokum dengan pukulan atas kesalahan anak. Dengan hukuman tersebut anak akan merasa takut dan tertekan. Pertiwi (2016), pola asuh orangtua otoriter dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri.

Baumrind (Handayani dkk, 2013) menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang sensitif, mudah terbawa situasi, tidak bahagia, mudah mengalami stress dan tidak ramah. Penelitian Cimi (2013) mengemukakan bahwa 87,5% mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

Mengasuh berdasarkan cinta merupakan kebalikan dari mengasuh berdasarkan rasa takut (Chairunnisa, 2020:40). Mengasuh berdasarkan cinta memuaskan perhatian pada usaha memotivasi anak untuk bersikap kooperatif tanpa menggunakan rasa takut akan hukuman. Pengasuhan secara positif memusatkan perhatian pada teknik dan cara baru untuk memotivasi anak dengan cinta dan tidak dengan ketakutan akan hukuman, penghinaan, atau hilangnya rasa cinta (Chairunnisa: 2020:40).

Berdasarkan hasil Penelitian Endang (2016) mengemukakan bahwa 52,7% orangtua menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (dalam Desmita, 2009), pola asuh demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga dihargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Baumrind (Handayani dkk, 2013) menyatakan anak yang diasuh dengan pola demokratis akan membentuk kepercayaan diri dan menjadikan anak bahagia.

Linda (2020) mengemukakan bahwa 85,1% orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Dimana aspek yang ada dalam pola asuh demokratis antara lain orangtua memiliki sikap rasional, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, anak diberi kesempatan menjadi mandiri tetapi tetap dalam control orangtua. Nathania (2015) menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan signifikan dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Jorong Sungai Batang Maninjau. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi kepercayaan diri. Susi (2019) mengemukakan bahwa 76,9% orangtua menerapkan pola asuh demokratis yang berhubungan kuat dengan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat berhubungan dengan pembentukan kepercayaan diri siswa. Semakin baik orangtua dalam mengasuh anak, hal ini akan berdampak baik terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Adapun pola asuh orangtua yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu pola asuh demokratis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri anak. Adapun pola asuh orangtua yang mampu meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu pola asuh demokratis. Pendekatan orangtua kepada anak usia dini melalui pola asuh yang sesuai sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya adalah kepercayaan diri. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik jika orangtua memberikan pola asuh demokratis yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2017. Hubungan Tipe Pola Asuh OrangTua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5 (1):47-57.
- Adywibowo, Inge P. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Pendidikan Penabur*, 9(15): 39-40.
- Asih, Susi Wahyuning. 2019. Pola Asuh OrangTua Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Sumpersari Jember. *Journal of Nes Community*. Vol 10 No.02
- Chairunnisa Pengestu, 2020. Pengaruh Self Efficacy dan Pengasuhan OrangTua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Foundasia*. Vol 11 No.1
- Cimi, Atik. 2013. Pola Asuh OrangTua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Dialektika Komunikasi*. Vol 01 No.1
- Danti Marta Dewi. 2013. Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh OrangTua Pada Siswa Kelas VII. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*. IJGC 2 (4) (2013)
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Refika Aditama.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh OrangTua dan Komunikasi Keluarga*. Jakarta : Prenada.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan (Anak Usia Tiga Tahun Pertama)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fathi. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran*. Bandung: Pustaka Oasis.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Handayani, M. M., Dewi R .S, Wiwin H., Ilham N. A., & Nurul H. 2013. *Psikologi Keluarga*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'* Volume 08 Nomor 01 2014.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Lian T C, Fatimah Y. 2009. The effects of family functioning on self-esteem of children. *European Journal of Social Sciences*. 9 (4): 643
- Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak: (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Linda Kamelia Saputri. 2020. Hubungan Pola Asuh OrangTua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan, Jurnal keperawatan dan Kesehatan*. Vol 8 no. 1.
- Lisnawati, Yesi. 2015. Konsep Khalifah dalam Al-quran dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nathania Longkutoy. 2015. Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015
- Niaraki FR, Rahimi H. 2013. The impact of authoritative, permissive and authoritarian behavior of parents on self concept, psychological health and life quality. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*. 2013;02(1):78-85
- Novita, Asih Rena. 2019. Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut OrangTua di TK. *Journal of Family, Adult and Early Childhood Education*. Vol 1, no.2
- Nugraha, Syafitri Agustin. 2017. Pola Asuh OrangTua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol 9, No 1.
- Pertiwi, Endang. 2016. Hubungan Pola Asuh OrangTua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negri 7 Manado. *E-Jurnal Keperawatan*. Vol4 No. 2
- Rahman, Muzdalifah M. 2013. Peran orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373-388
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Irma lailah. 2020. Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, Volume 7 Nomor 1
- Sriyono, H. 2017. Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 4(1), 63–74
- Susi Wahyuning Asih. 2019. Pola Asuh Orangtua Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Amaha Sumbersari Jember. *Journal of Ners Community*. Vol 10. No 02.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta :Pustaka.